



Penguatan Literasi Kebencanaan melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kota Palu bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Tadulako

Strengthening Disaster Literacy through Learning Local History of Palu City for History Education Students at Tadulako University

Iskandar ^{1*}, Mutawakkil ², Nurvita ³, Amiruddin ⁴, Priyatna Prasetyawati ⁵

¹⁻⁵ Universitas Tadulako, Indonesia

Email: iskandar@untad.ac.id¹, Mutawakkil@untad.ac.id², Nurvita@untad.ac.id³, Amiruddin@untad.ac.id⁴, priyatnanana62@yahoo.com⁵

*Penulis Korespondensi: iskandar@untad.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 20 Maret 2026;

Revisi: 22 April 2026;

Diterima: 15 Mei 2026;

Terbit: 11 Juni 2026.

Keywords: Disaster; Disaster Preparedness; Literacy; Local History; Palu City.

Abstract. *The low level of students' understanding of disaster literacy and the lack of utilization of local history as a source of contextual learning are issues that require attention, especially in disaster-prone areas such as Palu City. This community service activity aims to strengthen students' disaster literacy through learning the local history of Palu City for 70 students of the History Education Study Program at Tadulako University. The implementation method uses a participatory approach through the stages of socialization, mentoring, discussion, practice of making educational media in the form of posters and infographics, and evaluation using questionnaires before and after the activity. Disaster literacy indicators measured include an understanding of disaster types and risks, mitigation and preparedness, the ability to understand disaster information, and the utilization of local history as a source of contextual learning. The results of the activity show an increase in disaster literacy, students' ability to understand disaster mitigation, and the utilization of the local history of Palu City as a contextual and relevant learning resource for the surrounding environment. This activity demonstrates that learning local history can be an effective tool in improving students' disaster literacy and fostering awareness and a culture of disaster preparedness within the university environment.*

Abstrak

Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap literasi kebencanaan serta kurangnya pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya di wilayah rawan bencana seperti Kota Palu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi kebencanaan mahasiswa melalui pembelajaran sejarah lokal Kota Palu pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Tadulako yang berjumlah 70 mahasiswa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pendampingan, diskusi, praktik pembuatan media edukasi berupa poster dan infografis, serta evaluasi menggunakan angket sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator literasi kebencanaan yang diukur meliputi pemahaman tentang jenis dan risiko bencana, mitigasi dan kesiapsiagaan, kemampuan memahami informasi kebencanaan, serta pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi kebencanaan, kemampuan mahasiswa dalam memahami mitigasi bencana serta pemanfaatan sejarah lokal Kota Palu sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi lingkungan sekitar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan mahasiswa serta menumbuhkan kesadaran dan budaya siaga bencana di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Kebencanaan; kesiapsiagaan bencana; Kota Palu; literasi; sejarah lokal.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, dan tanah longsor. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), intensitas kejadian bencana di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga diperlukan upaya sistematis dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat melalui pendidikan kebencanaan (BNPB, 2025). Salah satu wilayah yang mengalami dampak besar akibat bencana adalah Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, yang pada 28 September 2018 mengalami gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi yang menimbulkan korban jiwa serta kerusakan infrastruktur dalam jumlah besar. Pada tanggal 28 September 2018, wilayah ini diguncang gempa bumi berkekuatan 7,4 magnitudo yang berpusat di sekitar Teluk Palu dan dipicu oleh aktivitas Sesar Palu-Koro (BNPB, 2018; Pribadi et al., 2019). Gempa tersebut kemudian memicu gelombang tsunami yang menerjang kawasan pesisir Kota Palu dan sekitarnya hanya dalam waktu singkat setelah gempa terjadi. Selain itu, bencana ini juga menyebabkan fenomena likuefaksi di beberapa wilayah seperti Petobo, Balaroa, dan Jono Oge yaitu kondisi ketika tanah kehilangan kekuatannya akibat guncangan gempa sehingga permukaan tanah berubah menjadi lumpur dan menyeret bangunan maupun permukiman warga. Kombinasi gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi tersebut mengakibatkan kerusakan besar pada berbagai sektor kehidupan masyarakat (BNPB, 2025; Junaid & Wibowo, 2025).

Peristiwa bencana di Kota Palu tidak hanya menjadi tragedi kemanusiaan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran penting bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Pengalaman kebencanaan tersebut dapat dijadikan sebagai media edukasi untuk membangun kesadaran mitigasi bencana, terutama bagi generasi muda. Literasi kebencanaan merupakan kemampuan individu dalam memahami risiko bencana, mengenali upaya mitigasi, serta memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat. Kemampuan ini juga mencakup kecakapan dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi kebencanaan sebagai dasar pengambilan keputusan serta mengikuti berbagai petunjuk yang berkaitan dengan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan pascabencana (Brown et al., 2014; Genc et al., 2022). Literasi kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan sikap tanggap terhadap lingkungan sekitar.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun literasi kebencanaan melalui proses pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial diharapkan mampu menjadi pelopor edukasi kebencanaan di lingkungan masyarakat. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Tadulako memiliki potensi besar dalam mengembangkan pembelajaran sejarah kebencanaan karena disiplin ilmu sejarah tidak hanya berfokus pada kajian masa lampau, tetapi juga pada pengambilan nilai dan hikmah dari suatu peristiwa untuk kehidupan masa kini dan masa depan (Seixas, 2017; Tröhler, 2023). Pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan pengalaman lokal masyarakat akan lebih mudah dipahami dan memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik/mahasiswa. Sejarah lokal kebencanaan Kota Palu dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dalam meningkatkan literasi kebencanaan mahasiswa. Sejarah lokal memiliki fungsi penting dalam mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Pembelajaran sejarah lokal memungkinkan mahasiswa memahami pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana, pola adaptasi yang dilakukan, serta perubahan sosial yang terjadi pascabencana. Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran juga dapat memperkuat memori kolektif masyarakat terhadap peristiwa bencana sehingga nilai-nilai mitigasi dapat diwariskan secara berkelanjutan (Carr, 2008; Kochar, 2008; Mulders et al., 2025).

Kegiatan pengabdian maupun pembelajaran kebencanaan umumnya masih berfokus pada sosialisasi mitigasi bencana secara umum, simulasi evakuasi, serta penyampaian materi berbasis teori tanpa mengintegrasikan pengalaman sejarah lokal masyarakat terdampak bencana. Selain itu, pembelajaran sejarah di perguruan tinggi juga masih cenderung menempatkan sejarah sebagai kajian peristiwa masa lalu yang belum dihubungkan secara langsung dengan penguatan kapasitas kebencanaan mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan model pengabdian yang memadukan literasi kebencanaan dengan pembelajaran sejarah lokal secara kontekstual. Kebaruan (*novelty*) kegiatan pengabdian ini terletak pada pemanfaatan sejarah lokal Kota Palu sebagai sumber utama pembelajaran literasi kebencanaan bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman terhadap kronologi bencana, tetapi juga menggali nilai-nilai sosial, budaya, pengalaman masyarakat, serta refleksi historis sebagai dasar pembentukan sikap kesiapsiagaan dan kesadaran mitigasi bencana. Pengabdian ini menghadirkan model pembelajaran yang integratif antara pendidikan sejarah dan pendidikan kebencanaan sehingga lebih dekat dengan realitas sosial mahasiswa dan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan literasi kebencanaan mahasiswa melalui pembelajaran sejarah lokal Kota Palu. Melalui kegiatan ini diharapkan mahasiswa mampu memahami sejarah kebencanaan daerahnya, memiliki kesadaran mitigasi bencana, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai kesiapsiagaan dalam kehidupan sosial masyarakat. kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di daerah rawan bencana.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara bertahap. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan literasi kebencanaan mahasiswa, khususnya dalam memahami mitigasi, kesiapsiagaan, dan penanganan bencana. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 70 orang. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Hari Pertama (Sosialisasi): Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya literasi kebencanaan, materi yang diberikan mencakup pengenalan konsep dasar kebencanaan, jenis-jenis bencana, mitigasi bencana, serta peran mahasiswa dalam membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana.
- b. Hari Kedua (Pelatihan): Pada tahap pelatihan, peserta diberikan pendampingan dan praktik terkait penerapan literasi kebencanaan. Kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi sederhana, serta penyusunan media edukasi kebencanaan yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah kebencanaan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi lembar observasi, angket, dan dokumentasi kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati tingkat partisipasi dan keterlibatan mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan literasi kebencanaan peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung dalam mengevaluasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan tingkat partisipasi serta

pemahaman mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, data angket dianalisis secara kuantitatif sederhana dengan menghitung persentase hasil jawaban peserta guna mengetahui peningkatan literasi kebencanaan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dimulai dengan tahapan persiapan yang berfokus pada kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Tadulako terkait pemahaman literasi kebencanaan melalui pembelajaran sejarah lokal Kota Palu. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka mengenai kebencanaan, mitigasi bencana, serta pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Hasil temuan pada tahap ini digunakan sebagai dasar dalam merancang program pengabdian yang mengintegrasikan pembelajaran sejarah lokal Kota Palu dengan penguatan literasi kebencanaan. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga pada penguatan kesadaran, kesiapsiagaan, dan kemampuan mahasiswa dalam memahami risiko bencana di lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian mempersiapkan kegiatan sosialisasi, diskusi, pelatihan, dan pendampingan yang berorientasi pada penguatan literasi kebencanaan berbasis sejarah lokal. Kegiatan ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami hubungan antara peristiwa sejarah dan kebencanaan, menganalisis dampak sosial dan budaya akibat bencana, serta menumbuhkan sikap tanggap dan peduli terhadap mitigasi bencana. Mahasiswa juga didorong untuk mampu memanfaatkan sejarah lokal sebagai media edukasi kebencanaan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat Sulawesi Tengah, sehingga dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kesadaran sosial dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang.

Selanjutnya tahapan pelaksanaan pada hari pertama, kegiatan diawali dengan penyebaran angket yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal mahasiswa mengenai literasi kebencanaan sebelum mengikuti rangkaian sosialisasi, diskusi, dan pendampingan. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator literasi kebencanaan yang meliputi pemahaman tentang jenis dan risiko bencana, mitigasi dan kesiapsiagaan, kemampuan memahami informasi kebencanaan, serta pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Angket ini juga mencakup aspek pengetahuan mahasiswa mengenai peristiwa gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi Kota Palu tahun 2018, termasuk dampak sosial, budaya, dan lingkungan yang

ditimbulkan (Alqulby et al., 2025; BNPB, 2021; Brown et al., 2014). Hasil angket menunjukkan bahwa tingkat literasi kebencanaan mahasiswa berada pada kategori sedang. Sebagian besar mahasiswa telah mengetahui peristiwa bencana yang terjadi di Kota Palu, namun masih mengalami keterbatasan dalam memahami hubungan antara pembelajaran sejarah lokal dengan upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana. Mahasiswa juga masih memiliki keterbatasan dalam memahami peran sejarah kebencanaan sebagai sarana edukatif yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran serta meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa yang akan datang. Berikut tabel 1 merupakan hasil angket literasi kebencanaan mahasiswa sebelum diadakan sosialisasi.

Tabel 1. Hasil angket tingkat pemahaman literasi kebencanaan mahasiswa.

Indikator Literasi Kebencanaan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Tinggi	18	25,7%
Sedang	39	55,7%
Rendah	13	18,6%
Total	70	100%

Berdasarkan hasil angket literasi kebencanaan yang diberikan kepada 70 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Tadulako, diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan jumlah 39 mahasiswa atau sebesar 55,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai jenis-jenis bencana, dampak bencana, mitigasi, serta pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana. Mahasiswa juga telah mengenal peristiwa gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi Kota Palu tahun 2018 sebagai bagian dari sejarah lokal yang memiliki nilai edukatif. Selanjutnya, sebanyak 18 mahasiswa atau 25,7% berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan kemampuan baik dalam memahami informasi kebencanaan, menganalisis hubungan antara sejarah lokal dengan mitigasi bencana, serta memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana. Sementara itu, sebanyak 13 mahasiswa atau 18,6% masih berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami keterbatasan dalam memahami konsep literasi kebencanaan secara menyeluruh, terutama terkait hubungan antara pembelajaran sejarah lokal dengan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

Kegiatan pengabdian dilanjutkan pada tahap sosialisasi, di mana tim pengabdian memaparkan materi mengenai pentingnya penguatan literasi kebencanaan melalui pembelajaran sejarah lokal Kota Palu. Penyampaian materi pertama oleh Dr. Iskandar, M.Hum menjelaskan

bahwa pembelajaran sejarah lokal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kebencanaan mahasiswa karena tidak hanya membantu memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana serta pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan. Melalui pembelajaran sejarah kebencanaan, mahasiswa diajak untuk memahami hubungan antara kondisi geografis, dinamika sosial masyarakat, dan risiko bencana yang pernah terjadi di Kota Palu, khususnya peristiwa gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi tahun 2018.

Materi kedua disampaikan oleh Mutawakkil, S.Ag., M.Pd mengenai pentingnya literasi kebencanaan di lingkungan perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya membangun budaya sadar bencana. Pemateri menjelaskan bahwa literasi kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai jenis dan dampak bencana, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi kebencanaan, mengambil keputusan yang tepat saat situasi darurat, serta menumbuhkan sikap tanggap dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran sejarah lokal dipandang mampu menjadi media edukatif yang kontekstual karena memberikan pengalaman reflektif kepada mahasiswa melalui kajian peristiwa kebencanaan yang pernah dialami masyarakat Kota Palu sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah (Abdulkarim et al., 2025; Prasetyaningsih et al., 2023).

Materi ketiga disampaikan oleh Nurvita, S.Pd., M.Pd mengenai pentingnya pemahaman sejarah kebencanaan dalam membangun kesadaran dan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap risiko bencana. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami kronologi peristiwa gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi Kota Palu tahun 2018, tetapi juga memahami nilai-nilai edukatif yang dapat diambil dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana. Pemateri menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah kebencanaan dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai informasi kebencanaan, memahami dampak sosial dan budaya akibat bencana, serta menumbuhkan kepedulian terhadap upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana. Pembelajaran sejarah lokal juga mendorong mahasiswa untuk menghargai pengalaman kolektif masyarakat Palu sebagai bagian dari pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, sehingga mampu membangun sikap tanggap, empati sosial, dan kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana di lingkungan masyarakat (Kusuma et al., 2024; Miftahuddin, 2020).

Materi terakhir disampaikan oleh Amiruddin, S.Pd., M.Pd mengenai hubungan antara literasi kebencanaan dan pendidikan dalam membangun kesadaran serta kesiapsiagaan mahasiswa terhadap potensi bencana. Pemateri menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran

penting dalam menanamkan pemahaman mengenai risiko bencana, mitigasi, dan tindakan kesiapsiagaan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitar mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal Kota Palu, mahasiswa tidak hanya mempelajari peristiwa kebencanaan sebagai bagian dari sejarah masa lalu, tetapi juga memahami nilai-nilai edukatif yang dapat digunakan untuk membangun budaya sadar bencana di lingkungan masyarakat. Pemateri juga menjelaskan bahwa masih rendahnya pemahaman sebagian mahasiswa terhadap mitigasi dan kesiapsiagaan bencana menjadi tantangan dalam penguatan literasi kebencanaan di perguruan tinggi. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan memahami informasi kebencanaan secara kritis, mengenali potensi risiko di lingkungan sekitar, serta mampu mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi situasi darurat. Pembelajaran sejarah kebencanaan melalui pengalaman masyarakat Kota Palu diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian sosial, sikap tanggap bencana, serta kesadaran kolektif mahasiswa terhadap pentingnya pengurangan risiko bencana dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan, 2020; Guerreiro, 2016).

Tahapan pengabdian pada hari kedua dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan intensif yang bertujuan meningkatkan literasi kebencanaan mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Kebencanaan. Kegiatan dirancang secara partisipatif dan aplikatif dengan mengintegrasikan penguatan pemahaman konseptual kebencanaan, pemanfaatan sumber digital, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi risiko bencana. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian materi lanjutan mengenai konsep dasar literasi kebencanaan, sejarah bencana di Indonesia, serta pentingnya pembelajaran sejarah kebencanaan dalam membangun kesadaran mitigasi dan kesiapsiagaan mahasiswa. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan mengenai strategi penelusuran sumber informasi kebencanaan yang kredibel melalui media digital, teknik identifikasi informasi valid, serta pemahaman terhadap potensi hoaks dan disinformasi terkait kebencanaan di media sosial. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa mampu memilah informasi kebencanaan secara kritis dan bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Kartodirdjo, 2020; Nugroho et al., 2024).

Pada sesi praktik, Priyatna Prasetyawati, S.Pd., M.Pd mendampingi mahasiswa dalam pembuatan media edukasi sederhana berbasis literasi kebencanaan, seperti poster digital dan infografis sejarah bencana. Dalam proses tersebut, peserta juga dibekali pemahaman mengenai etika digital, hak cipta, dan penggunaan data secara bertanggung jawab. Selain itu, mahasiswa diajak menganalisis studi kasus bencana di Sulawesi Tengah, khususnya peristiwa gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi Palu tahun 2018, untuk mengembangkan kemampuan *problem solving* serta refleksi historis terhadap pentingnya mitigasi bencana dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan praktik dan studi kasus ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kesadaran kebencanaan mahasiswa (Kartodirdjo, 2020b; Nugroho et al., 2024).



Gambar 1. Poster dan infografis hasil karya mahasiswa.

Setelah sesi praktik dan pendampingan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan dilakukan penyebaran angket kepada seluruh peserta. Penyebaran angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat pemahaman, respon, serta evaluasi peserta terhadap materi literasi kebencanaan yang telah diberikan. Angket juga digunakan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap potensi bencana. Hasil angket selanjutnya dianalisis sebagai bahan evaluasi guna mengetahui capaian program sekaligus menjadi dasar perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan serupa pada masa yang akan datang. Berikut tabel 1.2 hasil akhir angket literasi kebencanaan mahasiswa.

Tabel 2. Hasil angket tingkat pemahaman akhir literasi kebencanaan mahasiswa.

Indikator Literasi Kebencanaan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Tinggi	25	35,7%
Sedang	40	57,1%
Rendah	5	7,1%
Total	70	100%

Berdasarkan hasil angket tersebut, terlihat adanya peningkatan literasi kebencanaan mahasiswa setelah mengikuti sosialisasi dan pendampingan. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator, terutama pada pemahaman jenis dan risiko bencana serta kemampuan memahami informasi kebencanaan. Jumlah mahasiswa pada kategori tinggi juga mengalami peningkatan, sedangkan kategori rendah mengalami penurunan setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesiapsiagaan, serta kesadaran mahasiswa dalam menghadapi potensi bencana. Melalui pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual, mahasiswa tidak hanya memahami konsep kebencanaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya berkelanjutan dalam membangun budaya sadar dan siaga bencana di lingkungan perguruan tinggi maupun masyarakat secara luas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik melalui tahapan sosialisasi, pendampingan, praktik pembuatan media edukasi, serta evaluasi kegiatan melalui penyebaran angket kepada 70 mahasiswa peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi kebencanaan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mahasiswa pada kategori literasi kebencanaan tinggi berjumlah 10 orang (14,3%), kategori sedang 42 orang (60,0%), dan kategori rendah 18 orang (25,7%). Setelah kegiatan selesai, jumlah mahasiswa pada kategori tinggi meningkat menjadi 25 orang (35,7%), kategori sedang sebanyak 40 orang (57,1%), sedangkan kategori rendah menurun menjadi 5 orang (7,1%). Peningkatan juga terlihat pada indikator pemahaman jenis dan risiko bencana, mitigasi dan kesiapsiagaan, kemampuan memahami informasi kebencanaan, serta pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai kebencanaan, tetapi juga mampu memahami pengalaman historis bencana di Kota Palu sebagai sumber pembelajaran yang relevan dengan kondisi lingkungan sekitar. Media poster dan infografis yang dihasilkan mahasiswa turut menjadi bentuk implementasi pembelajaran literasi kebencanaan yang kreatif dan edukatif. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat literasi kebencanaan mahasiswa, khususnya di wilayah rawan bencana seperti Kota Palu. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya budaya sadar bencana di lingkungan perguruan tinggi

serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual, inovatif, dan berbasis pada kondisi sosial masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulkarim, A., Supriatna, N., & Komalasari, K. (2025). Pemanfaatan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal pada pembelajaran IPS. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.26418/jvip.v17i2.89959>
- Alqulby, R. Q., Rusnaldi, A., & Nugraheni, I. L. (2025). Literasi kebencanaan sebagai upaya mitigasi dalam mengurangi resiko bencana: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Samudra Geografi*, 8(1), 81–88. <https://doi.org/10.33059/jsg.v8i1.10006>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). *Penanganan gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Kajian risiko bencana nasional Provinsi Sulawesi Tengah 2022–2026*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Data bencana Indonesia 2024* (Vol. 3). Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Brown, L. M., Haun, J. N., & Peterson, L. (2014). A proposed disaster literacy model. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 8(3), 267–275. <https://doi.org/10.1017/dmp.2014.43>
- Carr, E. H. (2008). *What is history?* Penguin.
- Fauzan, R. (2020). Penulisan sejarah lokal Indonesia (wacana magis-religio hingga pendekatan multidimensional). *Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3, 367–375.
- Genc, F. Z., Yildiz, S., Kaya, E., & Bilgili, N. (2022). Disaster literacy levels of individuals aged 18–60 years and factors affecting these levels: A web-based cross-sectional study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 76, Article 102991. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102991>
- Guerreiro, J. A. (2016). Interdisciplinary research in social sciences: A two way process? *Proceedings of the International Congress on Interdisciplinarity in Social and Human Sciences*. Proceedings of the International Congress on Interdisciplinarity in Social and Human Sciences.
- Junaid, M., & Wibowo, A. (2025). Analisis spasial-temporal kerugian perumahan akibat likuifaksi (studi kasus gempa Palu tahun 2018 di Balaroa, Petobo, dan Jono Oge). *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral*, 26(1), 17–27. <https://doi.org/10.33332/jgsm.geologi.v26i1.887>
- Kartodirdjo, S. (2020a). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: Suatu alternatif* (Cetakan kedua). Penerbit Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2020b). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia: Suatu alternatif* (Cetakan kedua). Penerbit Ombak.
- Kochar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah*. Grasindo.
- Kusuma, W., Bachri, S., Warbung, B., Nandini, Oktaviayunira, Y., Ningrum, D. U., & Randongkir, R. E. (2024). *Ancaman bencana sosial dan isu kontemporer*. Indonesia Emas Group.

- Miftahuddin. (2020). *Metodologi penelitian sejarah lokal*. UNY Press.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran pelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356>
- Mulders, M., Träg, K. H., Kaninski, L., & Rahner, L. (2025). Past lives, present learners: Future directions for history education in virtual reality. *Computers & Education: X Reality*, 7, Article 100114. <https://doi.org/10.1016/j.cexr.2025.100114>
- Nugroho, F., Ismail, I., & Jayanti, I. N. (2024). Penguatan keterampilan berpikir sejarah melalui pendekatan multidimensional pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Labschool Untad Palu. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 4(4), 457–468. <https://doi.org/10.17977/um081v4i42024p457-468>
- Prasetyaningsih, R., Mappewali, A., & Naniwarsih, A. (2023). Empowering students disaster literacy: An effort to decrease disaster risk towards reading aloud strategy. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(3), 227–234. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i3.3789>
- Pribadi, S., Gunawan, I., Nugraha, J., Haryono, T., Susanto, E., Basri, C., Mustarang, A., & Jumat, H. (2019). *Merekam jejak tsunami Teluk Palu 2018*.
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>
- Tröhler, D. (2023). Curriculum theory and education history. In *International encyclopedia of education* (4th ed., pp. 117–125). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.03019-0>